

## Role Of Parenting Dalam Menanggulangi Digresi Gadget Pada Anak

Muhammad Kholil<sup>1</sup>, Fathor Rozi<sup>2</sup>, Ella Shofiatun Azizah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Probolinggo

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted : 17 Maret 2023

Publish : 01 April 2023

---

#### Keywords:

The Role of Parents, Gadgets and Deviant Behavior.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima : 17 Maret 2023

Terbit : 01 April 2023

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menyikapi *gadget* dan implikasinya terhadap penyimpangan perilaku kepada anak, di desa Pakistaji, kecamatan wonoasih, kota Probolinggo dengan adanya control continue dan orgensitas Gerakan Magrib Mengaji (GMM) pada anak sebagai tameng perilaku penyimpanga pada anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan didukung dengan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakistaji, kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo. Subjek dalam penelitian, yaitu orang tua, dan beberapa anak yang tergantungan *gadget*. Hasil penelitian ini adalah sebagian dari berikut : Frekuensi penggunaan *gadget* perlu dibatasi. Anak tidak perlu diberikan *gadget* yang berlebih, karena yang terpenting anak bisa menggunakannya dan tahu akan pemanfaatnya secara optimal. Intensitas pemakaian *gadget* yang berlebih dapat memicu terjadinya penyimpangan. Peran orang tua dalam menyikapi penggunaan *gadget* ke anaknya sangat penting sekali. Hal ini dilakukan agar anak tidak menyalahgunakan kepercayaan orang tua terhadap mereka. Sikap yang perlu ditunjukkan yaitu mendampingi anak ketika bermain *gadget* dan orang tua harus bisa mengoperasikannya. Adapun dampak yang ditimbulkan jika orang tua tidak mengawasi penggunaan *gadget* pada anaknya maka anaknya akan melakukan perilaku yang menyimpang. Bentuk penyimpangannya berupa sikap dan tutur kata yang tidak baik. Biasanya berupa sikap yang erotis dan tutur kata yang jorok.

---

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the role of parents in responding to gadgets and their implicit behavior towards children in Pakistaji village, Wonoasih sub-district, Probolinggo city with continuous control and orgrib Koran organizations (GMM) as shields for children. deviant behavior in children. The method used is descriptive qualitative with a case study type approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and supported by documentation. This research was conducted in Pakistaji Village, Wonoasih District, Probolinggo City. The subjects in the study were parents and some children who depend on gadgets. The results of this study are the following: The frequency of using gadgets needs to be limited. Children don't need too many gadgets, because the most important thing is that children can use them and know how to use them optimally. Excessive intensity of using gadgets can trigger irregularities. The role of parents in responding to the use of gadgets in their children is very important. This is done so that children do not abuse their parents' trust in them. The attitude that needs to be shown is to accompany children when playing gadgets and parents must be able to operate them. As for the consequences if parents do not supervise the use of gadgets on their children, then their children will engage in deviant behavior. Forms of deviation in the form of attitudes and speech that are not good. Usually in the form of erotic attitudes and dirty words.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Muhammad Kholil

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email : [lmadkholil@gmail.com](mailto:lmadkholil@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangannya zaman, tidak asing lagi dengan lunturnya nilai – nilai leluhur yang melekat pada kita, khususnya di negara kita dengan hilangan moral terhadap anak, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, seakan akan menjadi bencana bagi kita semua. Karena itu sebagai pengingat dengan adanya upaya untuk mengembalikan nilai – nilai itu menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satunya dengan memperbaiki sistem pendidikan kita terutama dalam keluarga yang dimana lebih menanamkan tentang pendidikan karakter yang berlandasan falsafah bangsa idonesia yaitu pancasila (Supriyono 2020)

Orang tua merupakan pemeran yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan anaknya, ketika orang orang tua memberikan cinta dan kasih sayang, selalu mendengarkan keluh kesah anak, memberi rasa aman dan ketentraman pada anak. Pentingnya orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan Pendidikan yang terbaik kepada anak-anak

mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan juga pihak sekolah. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak (Pratiwi, N 2018). Sikap antisipasif orang tua terhadap anak ini penting dilakukan secara terus menerus, terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak. Terkait hal tersebut, kepribadian anak berbentuk duafaktor, faktor internal dan faktor eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu lingkungan masyarakat (Munif, Rozi, and Kulsum 2022). Keterkaitan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena bersifat alami tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dengan lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya (Sisbintari and Setiawati 2021).

Keluarga merupakan salah satu landasan utama dalam perkembangan anak sebab anak tumbuh dan dididik dalam lingkungan keluarga. Keluarga juga tempat anak memperoleh sosialisasi pertama kalinya, setiap hal yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga akan ditiru anak (Vitrianingsih, Khadijah, and Ceria 2018). Maka dari itu mengasuh anak merupakan kewajiban dari keluarga dan orang tua, namun jika hal itu tidak dapat dilakukan dengan optimal maka akan menimbulkan permasalahan pada anak seperti perilaku menyimpang. Unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Keluarga menjadi lingkungan yang paling utama untuk menentukan masa depan anak. Masa depan anak tergantung dari pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangat berarti untuk perkembangan karakter, nilai – nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral. Pendidikan dalam keluarga berfokus pada pendidikan ibadah, Pendidikan ibadah adalah suatu aktivitas atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Supriyono 2020).

Pendidikan di zaman modern saat ini merupakan *the most important* bagi anak. Karena pendidikan dapat meningkatkan kreatifitas, kecerdasan, dan kepribadian yang ada pada diri anak. Yang bertujuan untuk membentuk usaha sadar dan terencana membentuk generasi muda yang seutuhnya memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, pengendalian kepribadian, keterampilan yang dimiliki dalam diri anak serta sikap yang baik dan mengembangkan potensi kemampuan yang terdapat dalam diri anak agar menjadi penerus generasi bangsa yang mampu memegang masa depan dengan ilmu yang dimiliki oleh anak (Munif et al. 2022). Pendidikan kepada anak sangat penting diberikan sesuai dengan standar pendidikan yang tepat. Untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi perubahan lingkungan yang lebih luas beserta kebudayaannya (Viandari and Susilawati 2019). Pengasuhan orangtua berperan penting diberikan kepada anak karena anak tidak bisa membedakan antara yang baik maupun yang buruk. Arah bimbingan orangtua merupakan kunci keberhasilan dalam pengasuhan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial (Indriyani Maulita, Sofia Ari 2018).

Pada zaman sekarang ini perubahan dan perkembangan nampak begitu cepat. Salah satunya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sebagian orang tua wajib memberikan fasilitas sesuai kebutuhan anak mereka (Lulu, Devy, and Heri 2022). Salah satunya *gadget* merupakan teknologi yang tidak lagi asing bagi kalangan kita. Hampir semua orang memilikinya, dari orang dewasa bahkan sampai anak-anak. *Gadget* merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya Ipteks pada zaman sekarang. Tentunya dengan berkembangnya Ipteks, hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia baik dari segi pola pikir maupun perilaku. Tentunya dengan bantuan teknologi seperti *gadget* dapat mempermudah kegiatan manusia agar tidak memakan waktu yang lama. (Munif, Rozi, and Yusrohlana 2021) Selain itu, penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan *gadget* salah satunya dalam kemampuan interaksi sosial (Sari, Wardhani, and Amal 2020). Namun, disamping itu juga terdapat hal-hal yang tidak seharusnya dilihat seperti, situs kekerasan atau pornografi. Ini membuktikan bahwa pengaruh

dariperkembangan teknologi dan komunikasi memberikan dampak kekhawatiran yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak didik sehingga dapat melunturkan hal positif dan nilai kebudayaan (Mudarris, Rozi, and Islamiyah 2022).

*Gadget* salah satu teknologi yang digemari oleh anak-anak saat ini karena memiliki daya tarik baginya (Vitrianingsih et al. 2018) membuat anak-anak sudah sangat akrab dengan *gadget* dan mereka sudah terbiasa melakukan aktivitas dengan *gadget*. Oleh sebab itu, orang tua harus bisa menyikapi masalah ini dengan baik dan yang harus menjadi perhatian untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap anak-anak dalam penggunaan *gadget* sebagai media bermain atau media komunikasi, khususnya dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua sebagai institusi yang pertama dalam pembentukan moral dan spiritual sebagai tumbuh kembang anak seharusnya memiliki batasan dan aturan yang jelas dalam pemberian *gadget* pada anak. Oleh karena itu, penggunaan *gadget* pada saat ini perlu diperhatikan secara khusus karena penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengakibatkan kerugian bagi penggunanya. Kerugian tidak hanya pada kesehatan saja, melainkan kerugian dalam segi ekonomi. Terlebih *gadget* atau *smartphone* tidak hanya berisi aplikasi tentang pembelajaran mengenal huruf atau gambar, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, video, gambar bahkan video game. Pada kenyataannya, anak-anak akan lebih sering menggunakan *gadget*nya untuk bermain game daripada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan teman-teman seusianya yang tidak wajar. Anakanak masih sangat dilarang atau memerlukan pengawasan yang ketat dalam menggunakan *gadget* dalam aktivitas sehari-hari mereka. Walaupun saat ini banyak aplikasi mendukung untuk menjaga anak dari konten berbahaya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik orang tua memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktivitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya bermain kotor, memberantakan rumah sehingga mengganggu aktivitas orang tua. Hal ini adalah keliru, karena dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Jangan sampai orang tua bersikap tidak peduli dan mengandalkan *gadget* sebagai alat untuk menemani anak. Orang tua harus bisa mengkomunikasikan dan berdiskusi kepada anak-anaknya mengenai isi atau konten yang terdapat di *gadget* anak-anaknya.

Permasalahan yang terjadi di dusun Pakistaji Lor, Desa Pakistaji, Wonoasih, Kota Probolinggo ialah banyaknya anak yang ketergantungan menggunakan *gadget*. Sehingga banyak anak di dusun tersebut menghabiskan banyak waktu untuk menonton video tidak sesuai aturan norma atau agama yang membuat mereka lupa waktu. Sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan moral kepada anak khususnya pada anak usia sekolah dasar, merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dan memerlukan penanganan khusus.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa ini merupakan bentuk degradasi *gadget* anak yang terjadi saat ini. Maka peran orang tua sangatlah penting untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan pendidikan karakter anak, dimana orang tua merupakan pendidik pertama mereka terutama pengawasan atau pembatasan pengoperasian *gadget*. Namun banyak orang tua cenderung membiarkan anaknya menggunakan *gadget* tanpa pengawasan sehingga anak merasa sangat tergantung dan bahkan menjadi kegiatan yang wajib dilakukan setiap hari. Untuk menghindari dari penyimpangan perilaku yang tidak diinginkan kepada anak. Pendampingan orang tua atau model pengasuhan orang tua untuk anak merupakan solusi yang efektif. Dengan adanya *role model*, *control continue*, manajemen waktu, dan GMM sehingga kegiatan yang dilakukan anak terkontrolkan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tohet and Mauliza 2021). Menunjukkan bahwa menanamkan pendidikan karakter religius dapat meminimalisir anak kecanduan game online. Dampak positif bagi anak yaitu anak tidak terusmenerus terpaku pada permainan game online. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh . Menunjukkan bahwa Frekuensi penggunaan *gadget* dapat berdampak bagi perkembangan sosial anak. Sebagian besar anak menggunakan *gadget* hanya untuk bermain game dan menonton film animasi yang seharusnya *gadget* digunakan untuk media pembelajaran bagi anak. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariston and Frahasini 2018) menunjukkan bahwa Frekuensi penggunaan *gadget* dapat berdampak bagi perkembangan sosial anak. Sebagian besar anak menggunakan *gadget* hanya

untuk bermain game dan menonton film animasi yang seharusnya *gadget* digunakan untuk media pembelajaran bagi anak.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada penerapan pola asuh orangtua terhadap anak. dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam hasil yang akan dicapai antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan dan pembaharuan. Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini Pola penerapan kebiasaan pada diri anak dengan menerapkan kegiatan Gerakan Magrib Mengaji dan juga kegiatan potif lainnya. Selain itu orang tua juga ikut berinteraksi saat anak bermain *gadget* dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat. Modeling penggunaan *gadget* yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan untuk kepentingan optimalisasi nilai guna *gadget* pada anak. Proses pengawasan dan pendampingan pgunaan *gadget* oleh anak disebut dengan istilah Digital parenting.

Dalam hal ini peneliti tentang peran orangtua dalam mengatasi kecaduan terhadap *gadget* terhadap anak sehingga menyebabkan digresi, serta adanya *control continue* dan orgensitas *GGM* pada anak sebagai tameng perilaku penyimpanga pada anak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada kenyataan/fenomena yang terjadi secara alamiah pada subjek atau subjek kajian secara mendalam guna memperoleh wawasan yang lebih dalam. lingkungan desa diperoleh dari informasi yang diperoleh dari penelitian. Meskipun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, namun fokusnya adalah pada kasus tertentu yang harus diamati dan dianalisis secara cermat.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke desa Kecamatan Pakistaji, Wonoasih Kota Probolinggo, dan melakukan observasi lapangan, investigasi dan wawancara langsung, membuat pemaparan pembahasan ini sistematis dan mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran orang tua dalam menyikapi *gadget*, dan dampaknya terhadap bias moral anak. Hal ini dilakukan di Desa Pakistaji Lor yang terdiri dari 5 RT dengan mengambil sampel sebanyak 4 keluarga yang anaknya terpantau memiliki perilaku abnormal. Dalam sampel, setiap keluarga memiliki anak berusia 6-17 tahun. Anak-anak pada kelompok usia ini sudah dapat menggunakan *gadget* dan berpikir, namun tentunya pola pikirnya masih terbatas dan rasa ingin tahunya sangat tinggi.

Setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal ekonomi, masyarakat, pendidikan kejuruan dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan rekaman.

Dalam penelitian ini, peneliti menilai keberhasilan dari studi ini akan tampak pada beberapa indikator:

- 1) perubahan perilaku anak terhadap penggunaan *gadget*;
- 2) penurunan intensitas penggunaan *gadget* pada anak;
- 3) peningkatan minat mengaji anak; serta
- 4) kemampuan kognitif anak dalam memahami materi dan ilmu pengetahuan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada strategi orang tua untuk mengatasi kecanduan *gadget* anak-anak. Orang tua adalah pemain utama dalam pembentukan sikap anak, terutama dalam hal pemberian contoh sikap yang baik. Keberadaan orang tua merupakan sumber pengetahuan pendidikan karakter bagi anak. Sebagai cerminan anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting.

Namun dalam penggunaan *gadget*, peran orang tua sangat dibutuhkan disini. Model peran pertama anak-anak adalah orang tua mereka. Ketika orang tua sudah tidak peduli lagi dengan keberadaan anaknya, tentu saja sang anak tidak lagi peduli dan tidak merespon.

Bentuk-bentuk penyimpangan pada anak merupakan bagian dari perkembangan moral dan ketidak cukupan peran keluarga atau orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.

Pengaturan rumah, sekolah, dan komunitas memberikan potensi bagi individu yang menyimpang. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan hasil dari peran orang tua atau lingkungan sekitar, ditemukan banyak terjadi kasus terhadap kecanduan *gadget* pada anak. Dan mirisnya, banyak dari mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Mereka terbiasa setiap harinya mengoprasikan *gadget* bersamaan dengan teman sebayanya. Anak desa Pakistaji bisa menghabiskan waktu bermain *gadget* lebih dari 2/ hari atau bahkan bisa melebihi waktu tersebut perkiraan lebih dari 14 jam/ minggu. Tidak hanya itu, menurut hasil aancara dan observasi, banyak anak di desa tersebut mengabaikan keajiban utamanya untuk beribadah karena lebih asik mengoprasikan *gadget*. Faktor tersebut disikapi oleh tokoh masyarakat atas ikut adil untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan bekerja sama dengan orangtua dan masyarakat sekitar untuk menanggulangi anak yang sering mengorasikan *gadget* untuk menonton video yang tidak bermoral dengan menanamkan kebiasaan yang baik dan nilai karakter religius anak. Menanggulangan merupan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah, menyambangi, atau melampaui suatu keadaan yang mencakup sebuah aktifitas. Sekaligus upaya untuk memperbaiki kebiasaan seseorang. Kata lain dari penanggulangan dapat dilakukan secara preventif yaitu upaya pencegahan agar tidak terjadi penyimpangan, dan represif yaitu pencegahan bila telah terjadi penyimpangan.

Maka dari hasil penelitian ini beberapa metode penanggulangan anak kecanduan *gadget* melalui peran orang tua terhaap pertumbuhan seharian anak di Desa Pakistaji, kecamatan Wonoasih, kota Probolinggo yaitu :

### 1) GMM (Gerakan Magrib Mengaji)

GMM diluncurkan oleh kementrian Agama pada tahun 2013, namun level tingkatan implementasinya tetap rendah. Pada tahun 2020 berharap GMM dapat ditingkatkan lagi, agar bisa memberikan dampak positif bagi generasi muda Indonesia, dengan memperhatikan perilaku mereka terhadap penggunaan *gadget* saat ini semakin mengkhawatirkan. Perilaku penggunaan *gadget* untuk sisa SD, dapat dilihat dengan mengetahui durasi pemakaiannya. Perann orang tua tidak hanya membatasi pnggunaan *gadget* pada anak namun juga harus mengontrol apa yang disuguhkan (konten) kepada anak. Peran orang tua disini sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang harus dimaksimalkan untuk pembentukan karakter dalam diri anak.

Penerapan Peraturan Bupati Nomor 4 tahun 2013 tentang Gerakan Magrib Mengaji di Kabupaten Lebak, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini cukup berhasil dalam mewujudkan revolusi mental, penelitian sebagai berikut: 1) Komunikasi dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya komunikasi yang sudah dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dilakukan baik secara langsung melalui media social ataupun melalui pemberitaan yang dilakukan oleh Radio RSPD Multatuli FM. 2) Kondisi pengajar magrib mengaji terbilang cukup untuk penunjang aktivitas gerakan magrib mengaji di kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Hanya kondisi fasilitas penunjang yang dimiliki setiap Mushola seperti alat tulis sangat minim. 3) Komitmen dan sikap pemerintah daerah melalui bagian kesejahteraan rakyat sebagai ketua pelaksana sudah cukup baik dengan berbagai cara untuk mensosialisasikan gerakan magrib mengaji namun ada sebagian masyarakat tidak mengetahui kegiatan magrib mengaji ini. Dukungan dari birokrasi yang terkait dengan pelaksanaan peraturan bupati nomor 4 tahun 2013 tentang gerakan magrib mengaji di kabupaten lebak telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya persuasive kepada masyarakat.

Gerakan Belajar Maghrib (GMM) merupakan kegiatan adat yang dilakukan oleh orang tua, guru TPA, Kyai, serta ustadz dan ustadzah untuk mendidik santri setelah sholat isya. Umumnya, kegiatan ini dilakukan di pesantren, masjid, dan mushola di desa dan kota. Latihan pengajian maghrib bisa diisi dengan membaca Al Quran, mempelajari Kitab Kuning, ilmu tajwid, akhlak, dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan ini bisa dilakukan tidak hanya di masjid, mushola atau pesantren, tapi juga di rumah masing-masing. Langkah yang dilakukan orang tua dan guru untuk mengatasi adiksi anak terhadap *gadget* adalah melalui GMM yang

berlangsung 30-45 menit setiap selesai sholat magrib hingga waktu sholat magrib. Melantunkan maghrib selama 30-45 menit dapat dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk pembentukan perilaku anak dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya pembiasaan sikap membutuhkan proses yang terus menerus dan tentu membutuhkan kesabaran serta ketelatenan dalam menjalankannya.

Gerakan mengaji sendiri yaitu suatu gerakan untuk membudayakan kegiatan membaca al-Quran setelah salat Magrib di kalangan masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya mengaji saat Magrib yang sebenarnya sudah mengakar jauh di Indonesia (Jumanah and Badrussalam 2020). Maka dari itu, pelaksanaan program ini diharapkan mampu mengatasi dan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan sebagai bentuk dampak dari adanya kepesatan teknologi dan maraknya game online. Hal tersebut dilakukan, agar anak-anak tetap menjalankan dan tak lupa dengan kewajibannya terhadap mengaji yang akan menuntun di akhirat kelak.

Dengan mengaji banyak sekali manfaat luar biasa yang tidak kita sadari yaitu dari segi afektif. Mengaji secara tidak langsung mampu mempengaruhi sifat kita menjadi lebih peka terhadap sifat ketuhanan, mereka sadar akan keberadaan Allah SWT, segi kognitif dengan menghafal surat pendek atau membaca susunan ayat Al-Qur'an dengan susunan tertentu atau menerjemah akan memperkuat struktur otak kita, kemampuan mengingat dan menggunakan daya nalar. Dulu kenyataan yang kita alami anak-anak tingkat sekolah dasar lebih mudah diajak mengaji ke masjid atau mushalla, bahkan tanpa ada suruhan dari orang tua karena biasanya mereka lebih cenderung akan mengikuti kemana orang tuanya pergi, jika orang tuanya pergi ke masjid atau mushalla maka tanpa diajakpun mereka akan ikut ke masjid atau mushalla, bahkan parahnya jika orang tuanya menonton televisi atau mengoprasikan *gadget* pada waktu magrib, mereka kemungkinan besar anak akan menirunya. (Saputra, Rusli, and Tua 2019)

Upaya membangun karakter religius dalam diri anak melalui gerakan maghrib mengaji merupakan sebagian langkah pencegahan yang praktis. Apabila karakter religius ini terbentuk dalam diri anak, maka diharapkan dapat mencegah anak untuk tidak kecanduan *gadget* maupun mengurangi rasa candu anak terhadap bermain game online dan beberapa kegiatan lainnya yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan penelitian yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa gerakan maghrib mengaji merupakan suatu gerakan untuk membudayakan kegiatan membaca al-qur'an setelah sholat magrib dari jam 18.00 s/d jam 20.00. Di kalangan masyarakat yang bertujuan menghidupkan kembali budaya mengaji saat magrib yang sebenarnya sudah mengakar jauh di Indonesia bahkan kenangan masa kecil kita pasti kita semua telah merasakan suasana tersebut merupakan suatu khusus yang penuh barokah untuk belajar dan mengaji namun sayang kegiatan ini semakin memudar dan ditinggalkan oleh peminatnya terutama anak-anak dan remaja, seiring perkembangannya zaman moderen ini. Dalam hal ini upaya tokoh masyarakat di desa Pakistaji untuk melaksanakan kegiatan rutin setiap tahun melaksanakan wisuda bagi mereka yang telah menghatamkan al-qur'an. Sehingga banyak dari mereka berlomba-lomba untuk mengaji. Hampi 50% dari mereka adalah anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar.



**Gambar 01** kegiatan maghrib mengaji

## 2) Kreativitas Orang Tua untuk Memberi Dorongan yang Positif

Pengarahan oleh orang tua desa Pakistaji, Wonoasih, kota Probolinggo dengan cara membantu anak-anaknya dalam kegiatan yang positif atau kegiatan yang diminati oleh anak (hobi). Selama masa pertumbuhan anak, masa-masa mereka mulai aktif dan penuh energi. Seusia mereka yang memiliki energi untuk melakukan banyak hal, baik positif maupun negatif. Anak dapat melakukan hal-hal positif untuk dirinya sendiri, seperti mengikuti beberapa kegiatan seperti madin (Madrasah Diniyah), mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mengikuti kegiatan masyarakat lainnya. Dengan menyalurkan hobi anak dapat membantu mengurangi tingkat stress, mengembangkan kesabaran, tekad, konsentrasi, dan dedikasi. Selain itu aspek peranan orang tua selaku pembimbing yakni memberi kesempatan pada anak, berdasarkan hasil wawancara orang tua selalu memberi peluang pada anak agar bisa mulai membiasakan diri tanpa hawai dengan melatih anak mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri, memberi kesempatan untuk membersihkan tempat tidur, lemari, meja belajar, dan membereskan mainan yang berserakan, serta mencuci piring ketika selesai makan. Aspek selanjutnya bertanggung jawab, berdasarkan hasil wawancara orang tua sudah membimbing anak untuk memiliki rasa tanggung jawab pada semua tindakan yang dilakukan seperti bertanggung jawab atas barang yang sudah dimiliki, mengembalikan barang yang sudah dipakai kembali pada tempatnya, mengembalikan barang teman yang dipinjam, bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan guru di sekolah maupun tugas rumah yang diberikan orang tua. Aspek yang terakhir peran orang tua sebagai pembimbing yaitu memberi pujian tulus saat anak melaksanakan suatu hal yang baik. Berdasarkan hasil wawancara orang tua selalu memberikan pujian kepada anak misal, saat anak memperlihatkan keuletan untuk melaksanakan suatu hal, mendukung anak saat mereka melaksanakan suatu hal yang positif, saat anak menyatakan suatu hal yang baik dengan memberikan ucapan yang memperlihatkan dukungan. Hal ini harus dilaksanakan orang tua dalam menunjang timbulnya kebiasaan baik lebih lanjut

Unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Keluarga menjadi lingkungan yang paling utama untuk menentukan masa depan anak. Masa depan anak tergantung dari keluarga yang mengajarkan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam keluarga yang paling penting dipraktikkan berupa kasih sayang. Di samping itu orang tua dalam memberikan pemenuhan hak-hak terhadap anaknya dengan ikhlas tanpa pamrih apapun. Maka orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tumbuh dan kembangnya anak. (Sumeyra, Burcu, and Metin 2021)

Peranan keluarga (Orang Tua) dalam menanggulangi kenakalan terhadap anak sangat dibutuhkan. Karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Kenakalan anak atau merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Oleh karena itu, masalah kenakalan anak seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan anak. (Rizky, Nurmasiyah, and Nursamsu 2020)



**Gambar 03.** Bermain Bola Voli

### 3) Membuat Kesepakatan Antara Orang Tua dengan Anak

Menyepakai durasi bermain *gadget* dengan anak adalah hal yang ideal dilakukan untuk mencegah adiksi *gadget* pada anak. Orang tua bisa menyepakati dengan anaknya berapa lama menggunakan gadget. Pilihan yang tersedia adalah Half Hour, 1 Hour hingga 2 Hours. Jika melebihi dua jam, orang tua wajib memberikan hukuman atau hukuman untuk mencegah anak dari perilaku adiktif. Pembatasan penggunaan *gadget* harus disepakati dan dipatuhi oleh kedua belah pihak sehingga membangun kepercayaan bagi orang tua dan anak. Orang tua merasa memiliki kendali atas penggunaan *gadget* anak-anak mereka, dan anak-anak mematuhi perintah orang tua mereka dengan memberlakukan pembatasan penggunaan *gadget*. Dengan terus melakukan hal tersebut, maka pola ketaatan anak kepada orang tua juga akan terbentuk. Perilaku pembentuk kebiasaan akan meningkatkan kualitas hidup anak dan pasti akan berdampak pada prestasi akademik anak.

Implementasi teknis protokol ini dilakukan misalnya dengan memberi tahu anak pada pukul 11.00, misalnya mereka mulai menggunakan *gadget*, kemudian pada pukul 12.00 anak harus berhenti bermain dengan *gadget* tersebut. Pengasuhan ini harus dilakukan setiap hari, tidak termasuk hari libur. Selama liburan, orang tua dapat sedikit melonggarkan protokol ini, mengingat anak-anak pasti akan membutuhkan waktu istirahat untuk penggunaan *gadget* yang sedikit lebih lama, tetapi hanya sesuai dengan lorong dan tidak terlalu banyak. Selain itu, pada hari libur seperti hari Minggu, Anda bisa mengajak anak bersepeda bersama orang tuanya, atau pergi ke tempat rekreasi untuk mengalihkan perhatian anak dari bermain *gadget*. Hal ini penting, selain untuk menciptakan pola kedekatan antara orang tua dan anak, serta lambat laun melupakan aktivitasnya selama menggunakan *gadget*. Mengingat kegiatan di luar ruangan akan membuat pikiran anak tetap jernih dan perkembangan fisik dan mental anak juga berkembang, maka kegiatan akan dimulai seperti biasa pada hari Senin. Beberapa orang tua di desa Pakistaji, sudah menerapkan hal ini, apa pun alasannya, orang tua sebenarnya ingin anaknya tidak menerus menggunakan *gadget*, sehingga dari beberapa orang tua membuat kesepakatan dengan anak. Mencakup beberapa aspek yaitu melaksanakan komunikasi secara baik. Komunikasi yang tulus membuktikan secara konkret pada anak, betul-betul peduli pada suatu hal yang dialami mereka, dengan melakukan komunikasi, orang tua bisa memahami kerangka berfikir dan pandangan anaknya, salah satu penerapan aspek komunikasi yaitu memberikan nasehat. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua, sebagian besar sudah membangun komunikasi yang baik dengan anak salah satunya dengan memberikan nasehat guna menanamkan karakter moral psikis dan sosial terhadap anak. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu IF, penggunaan gawai (*gadget*) secara berlebihan malah membuat anak tidak fokus dalam belajar. Selain itu, mereka juga bisa lebih emosional. Sambungnya Mereka juga tidak bisa berlama kalau berhubungan dengan dua arah, maunya satu arah saja. Di situ orang tua bisa memberikan pemahaman mengenai negatifnya *gadget* kalau memang tidak dibatasi. Selain itu, saran waktu tiga jam yang diberikan oleh ibu IF bukan berarti anak dapat terus menerus menggunakan *gadget* tanpa istirahat. Setelah mengunakanya selama satu jam, ada baiknya anak diistirahatkan terlebih dahulu, begitu pun seterusnya. Orang tua betul-betul memberi pengaruh pada pembentukan karakter anak berusia dini maka harus betul-betul memberi perhatian dan contoh khusus pada anak dalam usaha menciptakan karakter dan kepribadian anak supaya bisa tumbuh kembang dengan baik untuk masa depan. Sementara orang tua yang sangatlah tidak memberi kepedulian pada perkembangan anak yang memberi pengaruh negatif dalam membentuk karakter anak. Usia dini berdasar hal ini merupakan umur sempurna bagi anak yang menetapkan karakter atau kepribadian anak bagi masa mendatang (Utami and Prasetyo 2021).

Sebagian besar proses perilaku kecanduan disebabkan oleh kurangnya kontrol atas perilaku adiktif dan terhabituasi. Pengendalian diri yang rendah dapat dikatakan sebagai faktor resiko yang signifikan untuk berbagai masalah pribadi dan interpersonal. Kontrol diri merupakan mekanisme yang disengaja dan disertai dengan niat sehingga dapat mengubah perilaku, menahan godaan, mengubah suasana hati, dan bertindak untuk mencapai

tujuan pribadi. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan respon atau menyesuaikan diri sehingga menghasilkan kesesuaian yang optimal dalam berperilaku yang sesuai demi tercapainya tujuan jangka panjang. (Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya, and Kukuh Basuki Rahmat 2021)

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada kenyataan/fenomena yang terjadi secara alamiah pada subjek atau subjek kajian secara mendalam guna memperoleh wawasan yang lebih dalam. lingkungan desa diperoleh dari informasi yang diperoleh dari penelitian. Meskipun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, namun fokusnya adalah pada kasus tertentu yang harus diamati dan dianalisis secara cermat.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke desa Kecamatan Pakistaji, Wonoasih Kota Probolinggo, dan melakukan observasi lapangan, investigasi dan wawancara langsung, membuat pemaparan pembahasan ini sistematis dan mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran orang tua dalam menyikapi *gadget*, dan dampaknya terhadap bias moral anak. Hal ini dilakukan di Desa Pakistaji Lor yang terdiri dari 5 RT dengan mengambil sampel sebanyak 4 keluarga yang anaknya terpantau memiliki perilaku abnormal. Dalam sampel, setiap keluarga memiliki anak berusia 6-17 tahun. Anak-anak pada kelompok usia ini sudah dapat menggunakan *gadget* dan berpikir, namun tentunya pola pikirnya masih terbatas dan rasa ingin tahunya sangat tinggi. Setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal ekonomi, masyarakat, pendidikan kejuruan dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan rekaman.

Dalam penelitian ini, peneliti menilai keberhasilan dari studi ini akan tampak pada beberapa indikator:

- 1) perubahan perilaku anak terhadap penggunaan *gadget*;
- 2) penurunan intensitas penggunaan *gadget* pada anak;
- 3) peningkatan minat mengaji anak; serta
- 4) kemampuan kognitif anak dalam memahami materi dan ilmu pengetahuan.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, dan seluruh arhaw Desa Pakistaji, Wkecamatan Wwownoasi, Kota Probolinggo yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyelesaian penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariston, Yummi, and Frahasini. 2018. "DAMPAK PENGGUNAAN GADGET BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAN SEKOLAH DASAR." *Of Educational Review and Research* 1(2):86–91.
- Indriyani Maulita, Sofia Ari, Anggaraini Gian. 2018. "Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini." *Indonesia Journal of Early Childhood Issues* 1(1):1–4.
- Jumanah, Jumanah, and Ujang Badrussalam. 2020. "Revolusi Mental Melalui Penerapan Kebijakan Gerakan Magrib Mengaji Di Kabupaten Lebak." *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 3(2):160–66. doi: 10.31334/transparansi.v3i2.1098.
- Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya, and Kukuh Basuki Rahmat. 2021. "Kontrol Diri Dan Kecanduan Gadget Pada Siswa Remaja." *Jurnal Penelitian Psikologi* 12(1):33–42. doi: 10.29080/jpp.v12i1.507.
- Lulu, Aviva, Habibi Muhammad Devy, and Rifhan Halili Heri. 2022. "JPDK : Volume 4 Nomor

- 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan.” *Pendidikan Dan Konseling* 4(01):478–89.
- Mudarris, Badrul, Fathor Rozi, and Nurul Islamiyah. 2022. “Penggunaan Media Vlog Dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Anak.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 7(1):1–10.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Umi Kulsum. 2022. “Desain Video Vlog Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini.” *Manazhim* 4(1):78–93. doi: 10.36088/manazhim.v4i1.1619.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. 2021. “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran.” *Fondatia* 5(2):163–79. doi: 10.36088/fondatia.v5i2.1409.
- Pratiwi, N, K. Santya. 2018. “Pentingnya Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” 3(April):83–91.
- Rizky, Nafaida, Nurmasiyah, and Nursamsu. 2020. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak.” *Biologi Education Science & Teknologi* 3(2):57–61.
- Saputra, Ganda Ade, Zaili Rusli, and Harapan Tua. 2019. “Implementasi Kebijakan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji.” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 15(2):164–70.
- Sari, Intan Permata, Rama W. Kusuma Wardhani, and Ahmad Syaiful Amal. 2020. “Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi Dan Psikologi.” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2(2):267–89. doi: 10.18326/ijip.v2i2.267-289.
- Sisbintari, Kartika Dewi, and Farida Agus Setiawati. 2021. “Digital Parenting Sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1562–75. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1781.
- Sumeyra, Akkaya, Gezer Sen Burcu, and Kapıdere Metin. 2021. “Examining the Relationship between Multidimensional Parenting Styles and Digital Parenting Awareness Levels of Parents.” *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 13(4):546–73. doi: 10.18844/wjet.v13i4.6132.
- Supriyono, Lilik. 2020. “Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Anak.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21(2):159–66. doi: 10.23917/profetika.v21i2.13077.
- Tohet, Moch, and Sofia Mauliza. 2021. “Penanggulangan Kecanduan Game Online Melalui Pendidikan Karakter Regilius Pada Anak Sofiya Mauliza PENDAHULUAN Kemajuan Teknologi Saat Ini Sangat Pesat Dan Semakin Canggih . 1 Banyak Teknologi Yang Telah Diciptakan Membawa Perubahan Besar Dalam Kehidupan.” 6(2):147–64. doi: 10.29240/belajea.v6i2.2021.
- Utami, Fadilah, and Iis Prasetyo. 2021. “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1777–86. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.985.
- Viandari, Kadek Dwinita, and Kadek Pande Ary Susilawati. 2019. “Peran Pola Asuh Orangtua Dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah.” *Jurnal Psikologi Udayana* 6(01):76. doi: 10.24843/jpu.2019.v06.i01.p08.
- Vitrianingsih, Vitrianingsih, Sitti Khadijah, and Inayati Ceria. 2018. “Hubungan Peran Orang Tua Dan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Tk Gugus Ix Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.” *Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati)* 3(2):101. doi: 10.35842/formil.v3i2.178.

